

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, selain sebagai identitas diri agama berperan dalam membentuk karakter dan moralitas individu setiap muslim, termasuk anak-anak. Pada usia dini, antara 5-6 tahun, anak-anak sedang dalam fase perkembangan yang sangat penting dimana mereka mulai aktif menyerap pengetahuan dan nilai-nilai yang akan membentuk dasar pemahaman mereka terhadap agama dan penciptanya. Menurut (Ulwan, 2020) Pendidikan Agama Islam pada usia ini bukan hanya tentang mempelajari ajaran-ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penanaman nilai-nilai agama sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan (E. Wulandari et al., 2022). Pendidikan agama yang diterapkan dengan baik diharapkan akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Keluarga sebagai wadah penanaman nilai-nilai keagamaan, pemberian identitas agama pada setiap anggota keluarga, nilai-nilai agama ditanamkan, dan diterapkan dalam keluarga sebagai landasan menjalani kehidupan bersama (Ratnasari, 2020). Ayah dan ibu masing-masing memiliki peran yang unik dalam kehidupan anak-anak mereka; ayah menjadi figur penting dalam kehidupan anak perempuan, sementara ibu memiliki peran yang tak tergantikan bagi anak laki-laki (Nur Junita & Anhusadar, 2021). Secara ideal, pernikahan dimulai dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang damai dan diberkahi oleh Allah, serta memiliki anak-anak yang taat kepada nilai-nilai agama.

Ironisnya, fenomena yang sering terjadi adalah banyak orang tua yang telah berupaya keras memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak mereka, namun pada kenyataannya menurut (Hasanah et al., 2021), ketika anak-anak telah dewasa, mereka justru terlibat dalam perilaku yang melanggar ajaran agama Islam. Orang tua, sebagai figur utama dalam kehidupan anak-anak, merupakan teladan pertama dalam penanaman nilai-nilai agama. Sikap, perilaku, dan kata-kata orang tua menjadi contoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan moral anak (Kertamuda, 2020)

Situasi rumah tangga yang terpecah belah atau *brokenhome* memberikan tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan agama yang konsisten dan mendalam kepada anak-anak. Keluarga *brokenhome*, di mana kedua orang tua terpisah baik secara emosional maupun fisik, seringkali menciptakan ketidakstabilan dan kerentanan emosional bagi anak-anak (Anggraini, 2022). Mereka mungkin merasa kehilangan, bingung, atau bahkan mengalami stres, yang dapat menghambat proses pemahaman dan penerimaan nilai-nilai agama.

Kegaduhan dan ketidakharmonisan di antara orang tua secara langsung berdampak pada kehidupan anak. Harapan akan mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari kedua orang tua yang utuh sering kali bertabrakan dengan realitas. Banyak anak dari keluarga *brokenhome* merasa terasing dan mencari keluarga pengganti yang dapat memberikan arahan dan pembinaan kepada mereka (Ramadani, 2022), sebagai upaya untuk menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh negatif di sekitar mereka.

Dalam konteks ini, peran *extended family*, yang mencakup anggota keluarga yang lebih luas seperti nenek, kakek, paman, bibi, atau kerabat lainnya, menjadi sangat signifikan. *Extended family* (Murti, 2021) sering kali menjadi penopang utama bagi anak-anak dari keluarga *brokenhome*. Mereka dapat menyediakan lingkungan yang stabil, penuh cinta, dan mendukung untuk anak-anak dalam mengembangkan pemahaman agama Islam mereka.

*Extended family* juga dapat berperan sebagai guru atau mentor yang memberikan bimbingan, pengajaran, dan pemahaman agama yang lebih dalam kepada anak-anak (Awla, 2022). Mereka memiliki pengalaman hidup dan

pengetahuan agama yang dapat menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai Islam.

Selain itu, *extended family* juga mungkin memiliki waktu, perhatian, dan energi yang lebih tersedia untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak dibandingkan orang tua yang mungkin sibuk dengan pekerjaan atau persoalan-persoalan rumah tangga (Munawiroh, 2020). Keterlibatan aktif *extended family* dalam Pendidikan Agama Islam anak-anak dari keluarga *brokenhome* dapat memberikan dampak yang positif dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi anak-anak dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam.

Melalui peran aktif *extended family*, anak-anak dari keluarga *brokenhome* memiliki kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan Agama Islam yang konsisten, mendalam, dan berkualitas (A'yuni, Maharany, Kasiari, et al., 2021). Dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh *extended family* dapat membantu mengurangi dampak negatif dari situasi *brokenhome*, serta membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan spiritual, moral, dan psikologis anak-anak.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun yang mengalami *Brokenhome* mungkin adalah peran keluarga besar (Yusuf, 2022). Pada masyarakat yang tinggal di Jl. Balaiumum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung nampaknya terdapat jaringan kekeluargaan yang sangat erat, dan pengaruh keluarga besar dapat memberikan dampak yang signifikan dalam Pendidikan Agama Islam anak menghadapi tantangan *Brokenhome*.

Sejalan dengan penelitian Ghina Nabila Yusuf menyoroti perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama keluarga besar, dengan fokus khusus pada rumah tangga yang melibatkan TKW. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini efektif menangkap wawasan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MDTA Raudlatul Muta'allimin menghasilkan jika keluarga besar berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak *brokenhome* (Yusuf, 2022). Penelitian Meiliani Puji Suharto dan Nunung Nurwati (Puji Suharto & Nurwati, 2020) dalam "Peran Keluarga Besar pada Anak TKW yang Terlantar di Kabupaten

Indramayu" menggali peran dukungan keluarga besar terhadap anak-anak TKW terlantar akibat ibu-ibu yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan data sekunder dari tinjauan pustaka, penelitian yang berpusat pada anak usia 0-12 tahun di Kabupaten Indramayu ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran keluarga besar dalam mengatasi kebutuhan anak TKW yang menghadapi permasalahan penelantaran. Hasil penelitian Susan Susyanti, Imam Tabroni, dan Siti Robiatul dalam (Susyanti et al., 2022) "Pola Asuh Keluarga dalam *Extended family* dan Pengaruhnya terhadap Tumbuh Kembang Anak" menyelidiki gaya pengasuhan dalam keluarga besar dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, penelitian ini memberikan kontribusi wawasan berharga yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, menawarkan pemahaman yang berbeda tentang bagaimana gaya pengasuhan keluarga besar mempengaruhi perkembangan holistik anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi di Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan, terdapat sekelompok anak-anak yang berasal dari rumah tangga *brokenhome* yang diasuh oleh *extended family*. Di antara mereka adalah NS (5 tahun), NR (5 tahun), FR (6 tahun), RF (5 tahun), dan HD (6 tahun). Kehidupan keluarga mereka tergolong tidak harmonis, ayah dan ibu mereka yang masih tinggal bersama tetapi kurangnya komunikasi yang baik antara kedua orang tuanya, bahkan ayahnya sibuk kumpul dengan temannya tanpa memperhatikan keluarganya ataupun ibunya yang lebih memperdulikan kegiatannya dengan temannya sehingga anak dititipkan kepada keluarga besar untuk diberikan Pendidikan agama. Hal ini dikarenakan keluarga besarnya, seperti Kakek, nenek, bibi, dan juga pamannya aktif dalam kegiatan keagamaan.

Dalam kasus *brokenhome*, anak-anak seringkali menjadi saksi atau bahkan terlibat langsung dalam konflik orang tua mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan psikologis pada anak-anak, serta memengaruhi hubungan mereka dengan kedua orang tua (Santosa et al., 2022). Di sisi lain, (Rimalia et al., 2020) menuliskan jika salah satu orang tua sibuk mencari nafkah, hal ini juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam peran orang tua dan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak-anak. Anak-anak mungkin merasa

terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua yang sibuk bekerja.

Dalam konteks ini, peran *extended family* menjadi lebih penting. Mereka mungkin menjadi tempat perlindungan dan dukungan bagi anak-anak yang mengalami *brokenhome* (Subagia, 2021). Namun, tantangan tetap ada dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dalam situasi ini. *Extended family* mungkin juga memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang diperlukan karena mereka sendiri mungkin masih menghadapi dampak dari *brokenhome* yang mereka alami sebelumnya.

Dengan adanya dukungan dari keluarga besar dalam hal pendidikan agama, diharapkan anak-anak ini dapat tumbuh menjadi individu yang kuat secara spiritual dan moral, mampu menghadapi tantangan hidup dengan tegar, meskipun berada dalam situasi rumah tangga yang tidak ideal (Susyanti et al., 2022). Dengan demikian, upaya tersebut memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi mereka, dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Awla, 2022).

Oleh karena itu, penelitian berupaya untuk mendalami sejauh mana Pendidikan Agama Islam dari *extended family* dapat mempengaruhi anak-anak dalam kondisi *brokenhome* menjadi semakin penting. Hal ini tidak hanya menyoroti dampak langsung dari ketidakharmonisan dalam keluarga, tetapi juga menunjukkan potensi peran positif agama Islam dalam membantu anak-anak menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut.

Perbedaan penelitian "Peran *Extended family* dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak *Brokenhome* Usia 5-6 Tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung" dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada fokus, tujuan, dan metodologi penelitian. Penelitian pertama lebih memusatkan perhatian pada pengaruh *extended family* terhadap kecerdasan emosional anak TKW usia 5-6 tahun di MDTA Raudlatul Muta'allimin Jawa Barat. Sementara itu, penelitian kedua lebih menyoroti peran *extended family* dalam membantu anak-anak TKW yang terlantar di Kabupaten Indramayu akibat ibu yang bekerja di luar negeri. Selain itu, penelitian "Pola Asuh Keluarga dalam *Extended family* dan Pengaruhnya terhadap

Tumbuh Kembang Anak" lebih bersifat umum, mengeksplorasi pola asuh keluarga besar terhadap tumbuh kembang anak tanpa fokus khusus pada anak-anak TKW. Jika ketiga penelitian terlebih dahulu meneliti mengenai perkembangan sosial emosional dan juga tumbuh kembang anak Sementara itu, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu "Peran *Extended family* dalam Pendidikan Agama Islam pada *Anak Brokenhome*" lebih menitik beratkan pada Pendidikan Agama Islam yang diberikan.

Secara metodologi, penelitian pertama menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MDTA Raudlatul Muta'allimin. Sementara itu, penelitian kedua menggunakan studi literatur sebagai sumber data sekunder untuk mendapatkan pemahaman terhadap peran *extended family* terhadap anak-anak TKW yang terlantar di Kabupaten Indramayu. Dan penelitian ketiga juga mengadopsi metode studi literatur untuk menjelajahi pola asuh keluarga besar dan dampaknya pada tumbuh kembang anak. Sedangkan Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan observasi dan wawancara terfokus pada pengaruh *extended family* dalam Pendidikan Agama Islam pada anak-anak dari keluarga *brokenhome* di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung.

Penelitian ini mengarah pada aspek yang berbeda dari penelitian sebelumnya tentang situasi *brokenhome*. Jika ketiga penelitian terdahulu meneliti mengenai perkembangan sosial emosional dan juga tumbuh kembang anak dengan latar belakang anak *brokenhome* dengan karakteristik TKW dan juga perceraian penelitian ini mencoba untuk meneliti pada Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh *extended family* kepada anak *brokenhome* dengan karakteristik kesibukan orang tua dengan dunianya sendiri seperti kumpul dengan teman-temannya tanpa memperdulikan pasangan dan perkembangan maupun pendidikan anak sehingga anak diberikan Pendidikan oleh keluarga besarnya yang sering menjalani kegiatan beragama.

Dengan melakukan observasi di Jalan Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung, peneliti melihat bahwa mayoritas masyarakat beragama Islam dan banyak yang mengalami situasi *brokenhome* dengan kondisi orang tua yang tinggal bersama tetapi tidak adanya kepedulian antar sesama anggota di keluarga tersebut, sehingga Pendidikan agama untuk anaknya saja diberikan oleh *extended family*. Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi pijakan penting dalam mencari jati diri seseorang. Sayangnya, banyak yang mengalami *brokenhome* justru jauh dari ajaran agama mereka.

Penting untuk dicatat bahwa keyakinan agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan ketenangan dan arah hidup (Lubis, 2020). Seseorang yang merasa kesepian dan putus asa, namun memiliki iman yang kuat dan keyakinan bahwa Allah akan selalu menuntunnya, cenderung akan tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan jalan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, dalam konteks penelitian ini, yang menarik adalah dengan pengalaman *extended family* yang merasa pentingnya beragama membuat banyak *extended family* yang merasa bertanggung jawab memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak yang mereka asuh. Penelitian ini penting karena mengeksplorasi sejauh mana Pendidikan Agama Islam dari *extended family* dapat mempengaruhi anak-anak yang mengalami *brokenhome* dalam menjalani kehidupan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini akan menyoroti peran Pendidikan Agama Islam dari *extended family* dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral anak-anak yang mengalami situasi tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana agama Islam dapat menjadi sumber kekuatan dan arah hidup bagi mereka yang menghadapi cobaan *brokenhome*.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk mendalami peran dan pengalaman *extended family* (keluarga besar) dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak yang mengalami situasi *brokenhome*, dengan penekanan khusus pada usia 5-6 tahun, di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa *extended family* memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran oleh *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung?
3. Bagaimana pengalaman pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan *extended family* memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran oleh *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung
3. Untuk mengetahui pengalaman pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung

### E. Batasan Istilah dan Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Peran *Extended family* dalam Pendidikan Agama Islam Anak *Brokenhome* Usia 5-

6 Tahun di Jl. Balaiu umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung”. Berikut ini adalah penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk variabel tersebut, yaitu:

1. *Extended family*

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anaknya; seluruh rumah tangga. Menurut (Ekapti Wahjuni, 2022) Keluarga Besar (*Extended family*): mencakup semua orang yang merupakan keturunan dari kakek-nenek yang sama, meliputi keturunan dari masing-masing istri dan suami.
- b. Keluarga Besar (*Extended family*) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu : Nenek, kakek, Paman dan Bibi.

2. Anak *Brokenhome*

- a. Menurut Ilmu Psikologi, *brokenhome* didefinisikan sebagai keluarga yang mengalami retakan atau berantakan, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian, atau konflik internal yang tidak terselesaikan (Ramadani, 2022). Bahkan, kegagalan dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri juga dianggap sebagai bentuk *brokenhome*, yang dapat mengakibatkan keributan dalam rumah tangga (Anggraini, 2022)
- b. Ada beberapa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*brokenhome*) itu, sebagai berikut (Murti, 2021): 1) Bercerai atau berpisahnya kedua orang tua. 2) Kurang baiknya hubungan kedua orang tua. 3) Kurang baiknya hubungan orang tua dengan anak. 4) Ketegangan dalam suasana rumah tangga. 5) Anak sendiri di rumah karena kesibukan orang tua. 6) Gangguan kejiwaan atau buruknya psikologi orang tua dalam melakukan asih dan asuh kepada anak.
- c. Anak *Brokenhome* yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu: anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dikarenakan kurang baiknya hubungan kedua orang tua sehingga anak sendiri di rumah karena kesibukan orang tua. Kesibukan yang dimaksud bukan bekerja, melainkan lebih memilih berkumpul dengan temannya dibandingkan memberikan pendidikan kepada anaknya.

### 3. Pendidikan Agama Islam

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Ritonga, 2023). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yaitu, Aqidah, Ibadah dan akhlak.
- b. Adapun materi Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini yaitu, Rukun Iman, mengajarkan sholat, mengajarkan membaca al-qur'an dan pendidikan seks.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan yang mendalam tentang peran *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak yang mengalami *brokenhome* usia 5-6 tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung. Hal ini dapat membantu dalam memahami dinamika keluarga dalam konteks agama Islam dan bagaimana peran *extended family* dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi anak-anak dalam situasi yang sulit.
- b. Kontribusi terhadap literatur akademik tentang Pendidikan Agama Islam dalam konteks keluarga yang mengalami *brokenhome*. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti dan akademisi yang tertarik dalam memahami hubungan antara Pendidikan Agama Islam, keluarga, dan kesejahteraan anak-anak.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan informasi bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome*.